



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 1526 - 1535

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perkembangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar

Rafandi¹, Bagus Nurul Iman^{2✉}, Mimin Darmini³

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: afanrafandi30@gmail.com¹, bagus.nuruliman@umc.ac.id², mimin.darmini@umc.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Karang Jalak 2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan peserta didik berkebutuhan khusus yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan secara sistematis melalui asesmen diagnostik, penyesuaian tujuan pembelajaran, strategi, media, dan asesmen sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Implementasi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi, motivasi belajar, kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Kendala berupa keterbatasan waktu, pengelolaan kelas yang heterogen, dan konsentrasi peserta didik diatasi melalui kolaborasi antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus, pengelolaan kelas yang fleksibel, serta refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif untuk mendukung pendidikan inklusif dan mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar di sekolah dasar.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, kurikulum merdeka, sekolah dasar

Abstract

This study aimed to analyze the implementation of differentiated instruction in inclusive education at SDN Karang Jalak 2. A qualitative case study approach was employed. The participants included the school principal, classroom teachers, special education teachers, and students with special educational needs, selected through purposive sampling. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings revealed that differentiated instruction was systematically implemented through diagnostic assessment, the adaptation of learning objectives, instructional strategies, learning media, and assessment according to students' individual learning needs. This implementation positively contributed to improvements in literacy and numeracy skills, learning motivation, self-confidence, active participation, and social skills among students with special educational needs. Challenges related to limited instructional time, heterogeneous classroom management, and students' concentration were addressed through collaboration between classroom teachers and special education teachers, flexible classroom management, and continuous instructional reflection. The study concludes that differentiated instruction is an effective strategy for supporting inclusive education by accommodating diverse learning needs and promoting adaptive, student-centered learning in elementary schools.

Keywords: differentiated instruction, inclusive education, students with special educational needs, Merdeka Curriculum, elementary school

Copyright (c) 2026 Rafandi, Bagus Nurul Iman, Mimin Darmini

✉ Corresponding author :

Email : bagus.nuruliman@umc.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12806>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, karakter, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, setiap peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab sebagai bekal dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus mampu memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas, berkeadilan, dan menghargai keberagaman karakteristik setiap peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi. Prinsip tersebut telah ditegaskan dalam berbagai regulasi nasional yang menjamin hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Salah satu bentuk implementasi dari prinsip tersebut adalah penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan tetap memperoleh layanan sesuai kebutuhan masing-masing. Pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada penyediaan akses pendidikan, tetapi juga menekankan pentingnya terciptanya proses pembelajaran yang menghargai keberagaman, mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik, serta menghilangkan berbagai hambatan yang dapat mengurangi kesempatan belajar mereka. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, ramah, serta mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang berperan penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif karena memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhannya. Dalam implementasinya, pembelajaran diferensiasi diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, kemampuan akademik, karakteristik, serta preferensi belajar setiap peserta didik. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran, memilih strategi, metode, dan media yang sesuai, serta merancang asesmen yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak lagi menggunakan pola yang seragam, tetapi dirancang secara fleksibel agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya. Penerapan pembelajaran diferensiasi menjadi semakin penting pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif karena memungkinkan anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pembelajaran yang setara dengan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan inklusif dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, partisipatif, dan berpusat pada kebutuhan setiap peserta didik.

Hal ini diperkuat dengan perkataan (Ainscow, 2020), keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh akses peserta didik ke sekolah, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dan guru dalam menghilangkan hambatan belajar melalui praktik pembelajaran yang responsif terhadap keragaman peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi penting dalam pendidikan inklusif karena memungkinkan guru menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar setiap peserta didik sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pelaksanaan pendidikan inklusif menuntut guru memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah pembelajaran diferensiasi. (Tomlinson, 2017) menjelaskan bahwa pembelajaran yang diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan

karakteristiknya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks sekolah inklusif, pembelajaran yang diferensiasi merupakan strategi yang relevan karena mampu mengakomodasi keragaman kemampuan siswa dalam satu kelas.

Di Indonesia, implementasi pembelajaran yang diferensiasi mendapat perhatian yang semakin meningkat sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Menurut (Purwowidodo & Zaini, 2023), pembelajaran yang diferensiasi tidak hanya berfokus pada pemberian materi yang berbeda kepada siswa, tetapi juga mencakup penyesuaian strategi pembelajaran, media, kegiatan pembelajaran, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat merancang pembelajaran yang berpihak kepada siswa sehingga seluruh siswa baik reguler maupun berkebutuhan khusus mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Namun, penerapan pembelajaran yang diferensiasi di sekolah inklusif masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, mengembangkan alat pengajaran adaptif, mengelola ruang kelas yang heterogen, dan melakukan penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung, minimnya pelatihan pembelajaran diferensial, dan kurangnya kolaborasi antara guru kelas dan asisten guru khusus menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN Karang Jalak 2, ditemukan bahwa pada kelas inklusi terdapat siswa dengan karakteristik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan siswa dengan keterlambatan perkembangan. Kedua mahasiswa tersebut menunjukkan kebutuhan belajar yang berbeda dengan siswa biasa, terutama dalam kemampuan berkonsentrasi, memahami materi, dan mengelola perilaku selama proses pembelajaran. Kondisi ini mengharuskan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran adaptif melalui pembelajaran yang berbeda sehingga setiap siswa mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Kelompok penelitian pertama umumnya berfokus pada efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah reguler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta hasil belajar melalui penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai karakteristik peserta didik. Kelompok penelitian kedua mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan inklusif. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berperan penting dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik, meningkatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif. Sementara itu, kelompok penelitian lainnya lebih banyak membahas kompetensi guru, persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, maupun berbagai tantangan implementasinya, seperti keterbatasan kompetensi pedagogik, pengelolaan kelas yang heterogen, penyusunan perangkat ajar adaptif, keterbatasan sarana pembelajaran, serta pelaksanaan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai konsep umum atau hanya mengkaji salah satu aspek implementasinya sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Pemilihan media yang tepat juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan memotivasi siswa. Salah satu pendekatan efektif adalah penggunaan media visual dan interaktif, seperti diorama. Sebagai representasi tiga dimensi, diorama membantu siswa memahami materi secara konkret dan membangun konteks bermakna, terutama dalam pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan nilai budaya (Sidik et al., 2025). Selain itu Penerapannya masih perlu adaptasi di kurikulum merdeka ini tidak semudah membalikkan telapak tangan banyak sekali hambatan-hambatan yang dilalui terutama menanamkan minat dari anggota sekolah

untuk mau bergerak maju menuju perubahan. Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus mampu menggerakkan, mengarahkan, serta menginspirasi guru untuk mau berubah menuju ke arah pendidikan lebih baik. Selain itu perlu kerjasama yang baik antara guru, kepala sekolah, dinas, orang tua dan pihak-pihak yang terkait agar pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak dapat terealisasi optimal (Agustina & Putri, 2020).

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian dilaksanakan pada sekolah reguler sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika pembelajaran pada kelas inklusif yang memiliki karakteristik peserta didik lebih beragam. Penelitian lain lebih banyak menitikberatkan pada persepsi guru atau efektivitas pembelajaran berdiferensiasi tanpa menganalisis secara mendalam bagaimana asesmen diagnostik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan diferensiasi, evaluasi pembelajaran, serta refleksi guru dilaksanakan secara berkesinambungan dalam praktik pendidikan inklusif. Selain itu, kajian mengenai kolaborasi antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi, termasuk berbagai tantangan yang dihadapi serta dampaknya terhadap perkembangan akademik dan nonakademik anak berkebutuhan khusus, masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang sekolah dasar di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Urgensi penelitian ini semakin kuat seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu strategi utama untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan inklusif juga merupakan bagian dari upaya pemenuhan Standar Nasional Pendidikan, khususnya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Pada tingkat global, penguatan pendidikan inklusif selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 4 (*Quality Education*), yang menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif, adil, berkualitas, dan memberikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif tidak hanya memiliki relevansi terhadap pengembangan praktik pembelajaran di tingkat sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di tingkat nasional.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif sekolah dasar melalui kolaborasi antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga menganalisis secara utuh keterkaitan antara asesmen diagnostik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan diferensiasi, evaluasi, dan refleksi pembelajaran sebagai suatu proses yang berkesinambungan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini mengungkap bagaimana kolaborasi antar guru berkontribusi dalam mengatasi berbagai tantangan pembelajaran serta mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif sekaligus menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, pembelajaran berdiferensiasi terbukti menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui penyesuaian pembelajaran sesuai dengan keragaman karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. (Griful-Freixenet et al., 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dipadukan dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) mampu meningkatkan akses, partisipasi, dan keterlibatan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, (Lindner & Schwab, 2020) menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam praktik pendidikan inklusif karena memungkinkan guru

memberikan layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan belajar individu. (Lindner et al., 2021) juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran serta membangun lingkungan belajar yang inklusif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada sekolah reguler, persepsi guru, atau efektivitas pembelajaran secara umum, sehingga belum banyak yang mengkaji secara komprehensif implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif yang mencakup asesmen diagnostik, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, refleksi pembelajaran, serta kolaborasi antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai suatu proses yang berkesinambungan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif serta kontribusi kolaborasi antara guru kelas dan GPK dalam mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Karang Jalak 2, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta menjelaskan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan pembelajaran diferensiasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Karang Jalak 2. Menurut (Creswell & Creswell, 2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan melalui pengumpulan data yang dilakukan pada kondisi alamiah. Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi penelitian dengan karakteristik tertentu sehingga mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran diferensiasi pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Penelitian dilaksanakan di SDN Karang Jalak 2 yang merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai sumber data pendukung. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam menyusun kebijakan, mengoordinasikan pelaksanaan pendidikan inklusif, serta melakukan supervisi terhadap proses pembelajaran. Guru kelas dipilih dengan kriteria telah mengajar di kelas inklusif minimal satu tahun dan secara langsung melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Guru Pendamping Khusus dipilih karena memiliki tugas mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran serta memberikan layanan sesuai kebutuhan individual siswa. Sementara itu, peserta didik berkebutuhan khusus dipilih sebagai informan pendukung berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengikuti pembelajaran diferensiasi secara aktif, mampu berkomunikasi sesuai karakteristik dan kemampuannya, serta memperoleh persetujuan dari orang tua atau wali untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk memperoleh data mengenai perencanaan, pelaksanaan, interaksi guru dan peserta didik, strategi diferensiasi yang diterapkan, penggunaan media pembelajaran, serta pelaksanaan asesmen pembelajaran. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan Guru Pendamping Khusus dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi perencanaan pembelajaran diferensiasi, strategi pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi modul ajar, perangkat asesmen, hasil belajar

peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, dokumen kebijakan sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang berperan sebagai pengumpul, pengolah, dan penganalisis data. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran diferensiasi dalam pendidikan inklusif. Indikator observasi meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan diferensiasi berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik, penggunaan media pembelajaran, interaksi guru dengan peserta didik, serta pelaksanaan asesmen dan refleksi pembelajaran. Pedoman wawancara dikembangkan mengacu pada fokus penelitian sehingga mampu menggali informasi secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, *audit trail*, dan *peer debriefing*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, Guru Pendamping Khusus, peserta didik, serta dokumen pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang saling menguatkan. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna yang dimaksud. Peneliti juga menerapkan *audit trail* melalui pencatatan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari pengumpulan data, proses analisis, hingga penarikan kesimpulan. Selanjutnya, *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memahami penelitian kualitatif untuk memperoleh masukan terhadap proses analisis dan interpretasi data sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah untuk melakukan kegiatan penelitian. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pelaksanaan, serta hak mereka untuk memberikan atau menghentikan partisipasi secara sukarela. Khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, persetujuan penelitian diperoleh melalui orang tua atau wali peserta didik. Peneliti juga menjaga kerahasiaan identitas seluruh informan dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan penelitian serta memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014). Model ini terdiri atas empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dikondensasi melalui proses seleksi, penyederhanaan, pengelompokan, serta pemfokusan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, matriks, dan tabel sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan sementara yang terus diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data lapangan hingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses analisis dilakukan secara simultan dan berulang sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai penerapan pembelajaran diferensiasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Karang Jalak 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas III SDN Karang Jalak 2 diawali dengan tahap perencanaan yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, khususnya anak berkebutuhan khusus dengan keterlambatan perkembangan. Guru kelas bersama Asisten Guru Khusus (GPK) terlebih dahulu melakukan asesmen awal untuk memetakan kemampuan siswa dalam literasi, numerasi, dan gaya belajar. Informasi ini

kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan media, dan penentuan bentuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian, rencana pembelajaran tidak disusun secara seragam, tetapi disesuaikan dengan kondisi riil yang ditemukan di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran yang diferensiasi menunjukkan bahwa terdapat penyesuaian strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti kartu angka, gambar, benda konkret, dan kegiatan manipulatif yang disesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar visual, pendengaran, dan kinestetik. Selama proses pembelajaran, guru dan GPK memberikan pendampingan secara bertahap kepada siswa yang mengalami kesulitan, sedangkan siswa yang telah mampu mengikuti pembelajaran diberikan kesempatan untuk belajar lebih mandiri. Pendekatan ini membuat suasana kelas lebih aktif dan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat perkembangan kemampuan akademik dan sikap belajar siswa. Pada aspek literasi, siswa mulai menunjukkan peningkatan kemampuan membaca kalimat sederhana dan memahami isi bacaan. Sementara itu, pada aspek numerasi, terjadi peningkatan kemampuan menghitung operasi dasar dan memahami konsep angka melalui penggunaan media beton. Selain perkembangan akademik, mahasiswa juga menunjukkan perubahan perilaku belajar, seperti lebih percaya diri, lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, dan memiliki motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum pembelajaran yang diferensiasi diterapkan. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, penilaian hasil kerja, dan dokumentasi perkembangan siswa sehingga guru dapat meningkatkan strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran yang diferensiasi berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala. Kendala paling umum yang muncul adalah terganggunya konsentrasi siswa ketika pembelajaran dilakukan di ruang perpustakaan yang masih memungkinkan interaksi dengan siswa lain. Selain itu, guru membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyiapkan berbagai media, kegiatan, dan bentuk penilaian sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui koordinasi antara guru kelas dengan GPK, pengelolaan kelas yang lebih kondusif, dan refleksi pembelajaran secara rutin sehingga pelaksanaan pembelajaran yang diferensiasi terus berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di SDN Karang Jalak 2 diawali dengan proses identifikasi kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik. Asesmen tersebut tidak hanya digunakan untuk mengetahui kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memetakan kesiapan belajar, minat, karakteristik, dan gaya belajar sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak sekadar memodifikasi kegiatan belajar, tetapi merupakan proses sistematis yang diawali dengan pengenalan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut mendukung konsep *Differentiated Instruction* yang dikemukakan oleh (Tomlinson, 2017) bahwa keputusan pembelajaran harus didasarkan pada kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik agar seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar secara optimal.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif berdasarkan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap siswa mengharuskan guru memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Di sisi lain, teori konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978) melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan bahwa peserta didik akan mencapai perkembangan optimal ketika memperoleh bantuan (*scaffolding*) dari guru maupun teman sebaya. Pendampingan yang dilakukan guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) selama proses pembelajaran menunjukkan penerapan prinsip ZPD karena bantuan diberikan secara bertahap sesuai kebutuhan hingga peserta didik mampu belajar secara lebih mandiri.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa guru melakukan diferensiasi terhadap konten, proses, media, dan bentuk penilaian. Guru menggunakan kartu angka, media konkret, alat bantu visual, aktivitas manipulatif, serta pendampingan individual sesuai karakteristik peserta didik. Strategi tersebut menunjukkan bahwa

pembelajaran tidak lagi berorientasi pada keseragaman, melainkan memberikan fleksibilitas agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran melalui jalur belajar yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai bentuk representasi materi (*multiple means of representation*), berbagai cara peserta didik mengekspresikan pemahamannya (*multiple means of action and expression*), serta berbagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan belajar (*multiple means of engagement*). Dengan demikian, diferensiasi yang diterapkan guru merupakan implementasi nyata prinsip pembelajaran inklusif yang mengakomodasi keberagaman peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat berbagai hasil penelitian dalam lima tahun terakhir yang menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, hasil belajar, dan partisipasi peserta didik pada kelas inklusif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam penyusunan materi, strategi pembelajaran, dan asesmen memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing sehingga kesenjangan hasil belajar dapat diminimalkan. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran diferensiasi pada sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh penerapan strategi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kolaborasi yang intensif antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Kolaborasi tersebut memungkinkan guru melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan peserta didik sehingga penyesuaian pembelajaran dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat.

Kolaborasi antara guru kelas dan GPK menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Kerja sama tersebut tampak pada tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Guru kelas berperan dalam mengelola proses pembelajaran secara keseluruhan, sedangkan GPK memberikan pendampingan individual kepada peserta didik berkebutuhan khusus sesuai kebutuhan belajarnya. Pola kolaborasi ini menunjukkan penerapan pendekatan *collaborative teaching* yang banyak direkomendasikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Melalui kolaborasi tersebut, keputusan pembelajaran tidak hanya didasarkan pada pengalaman guru, tetapi juga pada hasil observasi bersama terhadap perkembangan peserta didik sehingga kualitas layanan pendidikan menjadi lebih optimal.

Peningkatan kemampuan literasi, numerasi, kepercayaan diri, motivasi belajar, serta keberanian peserta didik dalam berpartisipasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa dampak pembelajaran diferensiasi tidak hanya terjadi pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya diukur melalui peningkatan nilai akademik, melainkan juga melalui berkembangnya rasa percaya diri, kemandirian, kemampuan berinteraksi, serta partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, peserta didik merasa lebih dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan potensinya.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi, terutama berkaitan dengan keterbatasan waktu guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, kebutuhan penyediaan media yang bervariasi, serta menjaga konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi memerlukan kompetensi pedagogik yang tinggi, kemampuan manajemen kelas, serta dukungan kelembagaan yang memadai. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, ketersediaan sumber belajar, pelatihan profesional guru, dan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pembelajaran diferensiasi sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi asesmen diagnostik, diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, serta kolaborasi antara guru kelas dan GPK merupakan komponen penting dalam menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik. Temuan ini juga memperkaya

kajian mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi pada konteks sekolah dasar inklusif di Indonesia, khususnya bagi peserta didik dengan keterlambatan perkembangan.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk memperkuat pelaksanaan asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan pembelajaran diferensiasi, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan mengenai pembelajaran inklusif, *Universal Design for Learning* (UDL), asesmen formatif, dan strategi diferensiasi, serta memperkuat kolaborasi antara guru kelas, Guru Pendamping Khusus, kepala sekolah, dan orang tua. Selain itu, pemerintah daerah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memberikan dukungan berupa penyediaan media pembelajaran yang adaptif, pendampingan profesional bagi guru, serta kebijakan yang mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi secara berkelanjutan di sekolah inklusif sehingga kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat terus ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Karang Jalak 2 telah dilaksanakan secara sistematis sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui asesmen diagnostik, perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, penerapan strategi dan media pembelajaran yang adaptif, serta asesmen formatif secara berkelanjutan. Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi, motivasi belajar, kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan keterampilan sosial peserta didik berkebutuhan khusus. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh kolaborasi antara guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), meskipun masih dihadapkan pada tantangan berupa keterbatasan waktu, pengelolaan kelas yang heterogen, dan konsentrasi belajar peserta didik yang beragam. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui pembelajaran yang lebih adaptif, responsif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi sekolah dan guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan asesmen diagnostik, memperkuat kolaborasi antar pendidik, serta meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dengan karakteristik peserta didik yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi pada berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Putri, R. I. I. (2020). Calculation of Electric Account as Learning Context Based on Project Based Learning (PBL) and Lesson Study for Learning Community (LSLC). *Journal of Physics: Conference Series*, 1657(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1657/1/012063>
- Ainscow, M. (2020). Promoting Inclusion and Equity in Education: Lessons from International Experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Amelia, S. S., Ananda, R., Rizal, M. S., Aprinawati, I., & others. (2026). Analisis Peran Guru terhadap Pembinaan Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 110–124.
- Ananda, R., Cahyani, M., & Herly, A. D. (2025). Literasi Dasar dalam Pendidikan SD: Tantangan dan Upaya Perbaikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 501–513.
- Ananda, R., Fhahira, S. V., & Rama, M. H. (2026). Relevansi Kurikulum (OBE & Kurikulum Merdeka). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 205–213.
- Ananda, R., Krisdayanti, L., Putri, D. N. N., Chantika, B., & Permita, A. (2025). Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di SDN 004 Salo. *Pendas: Jurnal Ilmiah*

- 1535 *Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perkembangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar – Rafandi, Bagus Nurul Iman, Mimin Darmini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.12806>
- Pendidikan Dasar*, 10(02), 38–52.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Egistin, D. P., Pratasya, M., Harnida, S., & Ananda, R. (2024). Permasalahan-Permasalahan Pengelolaan Pendidikan Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3215–3225.
- Griful-Freixenet, J., Struyven, K., Verstichele, M., & Andries, C. (2020). Higher Education Students with Disabilities Speaking Out: Perceived Barriers and Opportunities of The Universal Design for Learning Framework. *Disability & Society*, 36(6), 982–989. <https://doi.org/10.1080/09687599.2020.1751078>
- Lindner, K.-T., Alnahdi, G. H., Wahl, S., & Schwab, S. (2021). Perceived Differentiation and Personalization Teaching Approaches in Inclusive Classrooms. *Frontiers in Psychology*, 12, 676482. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.676482>
- Lindner, K.-T., & Schwab, S. (2020). Differentiation and Individualisation in Inclusive Education: A Systematic Review and Narrative Synthesis. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1813450>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ningsih, T. S., Rizal, M. S., Ananda, R., Kusuma, Y. Y., & Pebriana, P. H. (2026). Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 189–208.
- Purwowododo, & Zaini, M. (2023). *Teori dan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. CV Bintang Semesta Media.
- Sidik, M. N., Hanikah, & Darmini, M. (2025). Pengembangan Media DIKAYA (Diorama Kekayaan Budaya) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Materi Kekayaan Budaya di Kelas IV SDN 3 Babakan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 6(3), 954–965. <https://doi.org/10.55583/jkip.v6i3.1525>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.